

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak pernah terlepas dari ujian-Nya. Kebahagiaan dan kesedihan merupakan salah satu bentuk ujian dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dalam kebahagiaan Allah menguji seberapa banyak hamba-Nya bersyukur kepada Allah. Sedang dalam kesedihan Allah akan melihat sejauh mana hamba-Nya mampu bersabar atas ujian. Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ [ ١٥٥:٢ ]

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah/2: 155)*

Melalui ayat di atas Allah subhanahu wa ta'ala tidak henti-hentinya memberikan peringatan kepada hamba-Nya untuk tabah dan berpegang teguh pada Allah dalam menghadapi segala macam cobaan yang menimpa. Sebagaimana Allah juga telah memberikan peringatan kepada para Rasul dan Nabi bahwa mereka akan berjumpa dan mengalami bermacam-macam cobaan dalam mendakwahkan risalah-Nya. Dari sinilah pentingnya konsep sabar diterapkan oleh manusia dalam menyikapi cobaan, ujian, musibah dan berbagai masalah lainnya.

Kesabaran sangat diperlukan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Demikian pula dalam dunia pendidikan sabar sangat diperlukan baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Seorang pendidik harus sabar ketika mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, begitu pula dengan peserta didik harus sabar dalam mempelajari dan mendalami ilmu agar cita-cita dapat tercapai dengan baik dan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Iqbal, 2013: 274). Kesabaran diperlukan agar terhindar dari rasa putus asa dan terbebas dari keluh kesah sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan yakni mencerdaskan peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Kecerdasan adalah salah satu ciri dari keunggulan manusia dalam memahami, mengantisipasi, menetapkan dan menghadapi segala sesuatu. Kecerdasan juga merupakan salah satu kenikmatan dari Allah swt untuk manusia dan Allah melebihkan manusia dengan kecerdasannya yang membuat ia berbeda dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin utuh, melalui proses berfikir dan belajar tiada henti (Akhirin, 2013: 2).

Upaya peningkatan kecerdasan manusia secara utuh yang dicerminkan dengan adanya kesuksesan di setiap individu harus diadakan kerjasama antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) baik dalam lingkungan masyarakat atau dalam lingkungan pendidikan.

Selama ini, untuk meningkatkan kualitas hidup, mayoritas masyarakat lebih cenderung memburu kualitas kecerdasan intelektual (IQ) semata dan meniadakan kualitas kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Padahal banyak fakta yang menunjukkan bahwasanya orang pintar tidak akan pernah bisa hidup bahagia dan mulia tanpa didukung oleh mutu kecerdasan spiritual dan emosional (Muhyidin, 2006).

Begitupula dalam dunia pendidikan, fakta yang terjadi selama ini, kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah, padahal hanya dengan mengandalkan IQ tinggi tanpa EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena lebih mudah melakukan kejahatan profesional. Banyaknya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) di negeri ini, karena pendidikan selama ini lebih mementingkan kepandaian matematika daripada kesalehan sosial (Mulkhan, 2002: 3)

Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak semata atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ), padahal yang dibutuhkan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang saat ini telah menjadi dasar penilaian terbaru. Sekarang banyak sekali orang berpendidikan dan

tampak begitu menjanjikan, namun karirnya tidak berkembang atau bahkan tersingkir karena rendahnya kecerdasan hati mereka (Ginancar, 2001: 56)

Sabar merupakan salah satu indikator mengenai kecerdasan emosional (Emotional Quotient) dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak mengenal kata putus asa karena makna dari sabar itu bermuatan kekuatan. Sehingga tidak bersifat pasif reaktif melainkan proaktif dan kreatif mencari jalan atau metode dalam menggapai ridha Allah swt. Menurut Imam Al-Ghazali, apabila kesabaran diterapkan dalam pendidikan, maka akan memiliki banyak manfaat terutama bagi peserta didiknya (Rusn, 1998 :73).

Tidak sedikit para peneliti yang mengkaji konsep sabar menurut beberapa ulama namun, dalam penelitian ini penulis fokus mengkaji konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali. Alasannya Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tidak diragukan lagi keilmuannya, ia tidak hanya menguasai satu bidang ilmu pengetahuan akan tetapi banyak bidang ilmu pengetahuan yang ia kuasai sebelum memutuskan untuk menjadi seorang sufi. Sebelum dia terjun ke dunia tasawuf, ia menjelajahi berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya (Rusn, 2009:1). Dalam meneliti konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali, penulis berusaha mencari keterkaitan antara konsep sabar tersebut dengan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang harus dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sabar menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional peserta didik?
3. Bagaimana hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sabar menurut Imam Al-Ghazali
2. Untuk menganalisis hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional peserta didik
3. Untuk menganalisis hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual peserta didik

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Secara teoritis akademik, yaitu penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik

2. Secara praktis berguna untuk:
  - a) Mengetahui sabar menurut Imam Al-Ghazali dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
  - b) Memberikan informasi kepada para pembaca mengenai hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.
  - c) Dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu akhlak, terutama dalam pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia bagi setiap muslim baik yang berhubungan dengan Allah swt (*Hablum minallah*) maupun yang berhubungan dengan manusia (*Hablum minannas*) agar dapat menjadi pribadi yang saleh lagi salehah.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang maksimal maka penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

1. Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini digambarkan latar belakang masalah dan pentingnya untuk diteliti. Dilanjutkan dengan rumusan masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang akan menjelaskan urutan pembahasan dalam penelitian ini agar sistematis.
2. Bab kedua, memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui karya-karya yang

relevan dengan tema yang akan diteliti. Sedangkan kerangka teori dipaparkan dalam penelitian ini untuk menggambarkan sekilas tentang tema yang akan diteliti.

3. Bab ketiga, memaparkan secara rinci metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam menganalisis masalah penelitian. Metode penelitian ini mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali serta membahas tentang potret perjalanan hidup Imam Al-Ghazali, kondisi sosio-kultural masa hidup Imam Al-Ghazali, petualangan intelektual Imam Al-Ghazali dalam segala bidang yang pernah ia geluti (dalam bidang ilmu kalam, bidang filsafat, bidang tasawuf), karya-karya Imam Al-Ghazali kemudian dilanjutkan tentang analisis sabar menurut Imam Al-Ghazali dan hubungannya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.
5. Bab kelima merupakan penutup, yang memaparkan kesimpulan secara ringkas berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sehingga akan memperjelas jawaban persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Setelah itu dilanjutkan dengan saran-saran atau rekomendasi.

